

Persepsi Iklim Sekolah dan Kesejahteraan Subjektif Siswa di Sekolah

Perception on School Climate and Student's Subjective Well-Being at School

Ridwan Aji Budi Prasetyo

Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya, Malang

Abstract: *This study aimed to investigate the relationship between perception of school climate and student's subjective well-being at school. Two instruments were used to collect data, namely (1) Scale of Subjective Well-Being at School, which was developed based on Osgood's semantic differential mode; and (2) Scale of Perception of School Climate which was constructed based on Likert's summated rating model. Ninety senior high school students participated in this study. They were selected by means of convenience sampling method. Multivariate correlation technique (MANOVA) was then applied to examine the correlation between the two constructs. The result revealed that there is a significant positive correlation between perception of school climate and student's subjective well-being at school ($F = 11.561$, $\text{Partial Eta Square} = 0.210$, and $p = 0.00$ ($p < 0.01$)). Meanwhile, perception of school climate has significant positive correlation with both cognitive and affective aspects of subjective well-being, with the value of correlation coefficient tends to be higher with cognitive aspect than with affective aspect.*

Keywords: *School climate, subjective well-being, school, student*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan kesejahteraan subjektif siswa di sekolah. Dua skala disusun untuk pengumpulan data, yaitu: (1) Skala Kesejahteraan Subjektif di Sekolah, yang disusun berdasarkan model *semantic differential* Osgood dan (2) Skala Persepsi Iklim Sekolah, yang disusun berdasarkan model *summated rating* Likert. Sembilan puluh siswa berpartisipasi dalam penelitian ini. Sampel tersebut dipilih dengan teknik *convenience sampling*. Teknik korelasi multivariat (MANOVA) kemudian digunakan untuk menilai korelasi antara kedua konstruk tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan kesejahteraan subjektif siswa di sekolah ($F = 11.561$, $\text{Partial Eta Square} = 0.210$, and $p = 0.00$ ($p < 0.01$)). Sementara itu, persepsi terhadap iklim sekolah memiliki korelasi positif yang signifikan dengan aspek kognitif dan afektif dari kesejahteraan subjektif siswa di sekolah, dengan kecenderungan lebih tinggi pada aspek kognitif dibandingkan pada aspek afektif.

Kata kunci: Iklim sekolah, kesejahteraan subjektif, sekolah, siswa

Kesejahteraan siswa, terutama secara psikologis atau subjective (*subjective well-being*), selama belajar dan berinteraksi di sekolah merupakan suatu hal yang penting

dan harus diwujudkan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan di lembaga formal seperti sekolah. Hal ini menjadi penting karena sekolah dapat menciptakan suatu

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Ridwan Aji Budi Prasetyo melalui email: ridwan.prasetyo@ub.ac.id

kondisi untuk perkembangan kesejahteraan siswanya, baik menuju kesejahteraan yang positif maupun negatif (Ducket, Sixsmith, & Kagan, 2008).

Siswa yang memiliki kesejahteraan subjektif positif atau merasa bahagia di sekolahnya cenderung akan menampilkan dampak positif terutama dalam kaitannya dengan performa akademik yang baik (Turashvili & Japaridze, 2012). Dalam konteks yang lebih luas, siswa yang bahagia akan memiliki angka harapan hidup yang lebih tinggi, lebih aktif, dan jauh dari rasa cemas dan stres (O'Rourke & Cooper, 2010). Sebaliknya, ketika siswa merasa tidak sejahtera di sekolah, maka beberapa dampak negatif seperti mogok sekolah (*school refusal*) (Ampuni & Andayani, 2007) dan prokrastinasi akademik (Shah, Mumtaz, & Chughtai, 2017) akan muncul dan merugikan siswa itu sendiri.

Mencermati spektrum polaritas dari dampak kesejahteraan siswa di sekolah yang begitu lebar, maka menjaga kesejahteraan siswa di sekolah dengan berbagai strateginya mutlak diperlukan agar siswa dapat bertumbuh dan berkembang sesuai harapan. Dengan demikian, luaran proses pendidikan berupa manusia yang dapat berfungsi secara paripurna di masyarakat dapat tercapai. Jika gagal, maka dampak negatif seperti yang telah disebutkan sebelumnya akan terjadi dan pada akhirnya menghasilkan luaran atau lulusan yang tidak diharapkan.

Konstruk kesejahteraan subjektif di sekolah (*subjective well-being at school*) merupakan konstruk turunan dari konsep kesejahteraan yang lebih luas dan umum, yang secara historis berakar dari konsep "sejahtera" (*welfare*) yang berkembang dalam kajian sosiologi (Konu & Rimpela, 2002). Selanjutnya, pendekatan psikologis melihat kesejahteraan sebagai konsep yang berfokus pada individual dan pemaknaan seseorang terhadap dirinya sendiri, seperti misalnya penilaian terhadap ada tidaknya afek positif maupun negatif pada diri seseorang (de Chavez, Backett-Milburn,

Parry, & Platt, 2005). Konstruk kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) pada akhirnya dipandang sebagai moderasi dari perdebatan panjang mengenai bagaimana cara mengukur kesejahteraan seseorang. Dengan pengukuran subjektif dalam bentuk laporan diri seseorang (*self-report*) terkait kesejahteraan dan kepuasan hidup mereka, maka selanjutnya akan didapatkan gambaran mengenai kesejahteraan mereka yang dapat diterima secara metodologis (Compton, 2005).

Kendati demikian, perdebatan terkait kesejahteraan subjektif juga terus berlangsung dalam rangka mendapatkan konsep yang utuh. Pavot dan Diener (2004) berpendapat bahwa kesejahteraan subjektif berkaitan dengan respon emosi seseorang, kepuasan pada suatu domain kehidupan tertentu, dan penilaian umum terhadap kepuasan hidupnya. Sementara itu, Ahli lainnya, Haybron (2008), mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai suatu perenyawaan antara kepuasan hidup secara umum maupun spesifik pada domain kehidupan tertentu serta afek positif dan negatif.

Salah satu kata kunci yang paling menonjol dari konstruk kesejahteraan subjektif adalah evaluasi. Hal ini seperti dinyatakan oleh Lucas (2008), bahwa evaluasi subjektif individual mengenai kualitas kehidupannya merupakan metode yang paling masuk akal dalam menentukan kondisi kesejahteraan individu. Selain itu, kesejahteraan subjektif juga merefleksikan keseimbangan antara emosi positif relatif terhadap emosi negatif untuk kemudian dievaluasi secara individu mana yang lebih dominan. Selain evaluasi aspek emosional, evaluasi kognitif terhadap kehidupan seseorang secara menyeluruh juga memegang peranan yang penting dalam membentuk gambaran utuh mengenai kesejahteraan subjektif seseorang (Diener & McGavran, 2008).

Pada akhirnya, beberapa pandangan mengenai kesejahteraan subjektif dapat diintegrasikan sebagai satu definisi yang

komprehensif, yaitu evaluasi atau pandangan subjektif individu mengenai berbagai pengalaman dalam kehidupannya yang mencakup evaluasi emosional dan kognitif serta dilakukan dalam bingkai waktu (*timeframe*) saat ini maupun masa yang lebih lampau lagi, misalnya dalam satu tahun terakhir (Diener & Lucas, 2000; Russel, 2008; Diener, Oishi, & Lucas, 2003).

Aspek kognitif mengacu pada seberapa besar kepuasan hidup yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya secara umum (*life satisfaction*) dan pada beberapa aspek kehidupan yang spesifik seperti keluarga, pekerjaan, pendidikan, dan aspek lainnya (Schimmack, 2008; Triandis, 2000). Sementara itu, aspek afektif mengacu pada seberapa besar perasaan nyaman ataupun perasaan tidak nyaman yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya (Schimmack, 2008). Aspek afektif dari kesejahteraan subjektif terdiri dari afek positif yaitu perasaan puas terhadap keadaannya saat ini dan afek negatif yang merupakan perasaan tidak puas atas keadaannya saat ini (VandenBos, 2002).

Konsep kesejahteraan subjektif ini selanjutnya telah banyak diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan, salah satunya adalah sekolah. Terdapat banyak model konsep kesejahteraan subjektif di sekolah yang telah dikembangkan. Konu dan Rimpela (2002), yang termasuk paling awal mengajukan model *school well-being*, menetapkan empat aspek dalam modelnya, yaitu kondisi sekolah, hubungan sosial, sarana untuk pemenuhan diri, dan status kesehatan. Model lain juga diajukan oleh Pyhalto, Soini, dan Pitarinen (2010) dengan istilah kesejahteraan pedagogik (*pedagogical well-being*), yang didefinisikan sebagai perasaan kemandirian, keterikatan, kompetensi, dan perasaan memiliki yang dialami baik oleh siswa maupun oleh guru dalam interaksinya sehari-hari di sekolah. Model ini dibangun di atas tiga konteks utama, yaitu interaksi dengan teman sebaya, interaksi dengan guru, dan

penguasaan dalam masalah akademik dan ekstrakurikuler.

Penggunaan istilah kesejahteraan subjektif di sekolah (*subjective well-being at school*) lebih tepat digunakan dalam penelitian ini karena mempertimbangkan kondisi kesejahteraan subjektif siswa ketika berada di sekolah dinilai lebih tepat dalam mencerminkan definisi terkini dari konsep kesejahteraan subjektif itu sendiri. Sementara istilah yang lebih dulu muncul seperti *school well-being* atau *pedagogical well-being* dipandang kurang menunjukkan aspek evaluasi yang menjadi inti dari konstruk kesejahteraan subjektif.

Untuk mencapai siswa yang sejahtera, sekolah perlu memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan siswa ketika berada di sekolah. Para ahli menyatakan bahwa faktor-faktor seperti kepribadian (Larsen & Eid, 2008; Carr, 2004), hubungan sosial (Carr, 2004), lingkungan (Huebner & Diener, 2008; Judge & Klinger, 2008), dan budaya (Rice & Steele, 2004) memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif seseorang, termasuk dalam konteks sekolah. Jika diperhatikan, selain faktor kepribadian, ada faktor-faktor lainnya yang lebih erat berkaitan dengan hal-hal yang muncul dan berada di lingkungan sekitar individu, seperti hubungan sosial dengan individu lain, lingkungan tempat individu bekerja maupun tinggal, dan budaya yang berlaku di tempat di mana individu tersebut hidup.

Oleh karena itu, faktor-faktor di luar faktor individual diduga dapat menjadi determinan dalam membentuk siswa yang sejahtera di sekolah. Dugaan awal yang muncul setelah mengulas literatur mengenai kesejahteraan subjektif adalah terdapat korelasi antara lingkungan dan kesejahteraan subjektif, yang dalam konteks ini adalah lingkungan sekolah dan kesejahteraan subjektif siswa di sekolah. Lebih lanjut dugaan tersebut dapat dipahami bahwa persepsi siswa terhadap sekolahnya, termasuk segala sesuatu yang ada di dalamnya, akan menghadirkan kesejah-

teraan baginya di sekolah. Jika siswa mempersepsi positif sekolahnya, maka kesejahteraan subjektifnya pun akan meningkat atau tinggi, begitu pula sebaliknya.

Persepsi siswa terhadap sekolahnya, dalam konteks psikologi pendidikan, dikenal sebagai iklim sekolah (*school climate*). Konstruk iklim sekolah sebenarnya merupakan turunan dari konsep yang lebih luas yaitu konsep tentang iklim organisasi (*organizational climate*) yang banyak diteliti dalam ranah psikologi industri dan organisasi, misalnya dalam konteks perusahaan, institusi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan tempat kerja lainnya yang bersifat formal. Dengan kata lain, iklim sekolah merupakan kajian yang berkaitan dengan penerapan dan pengembangan konsep iklim organisasi dalam konteks sekolah (van Horn, 2003).

Kendati demikian, konstruk iklim sekolah telah menjadi konsep sendiri yang relatif mapan karena kompleksitas dan kekhasannya. Pada umumnya, para peneliti sebelumnya mendefinisikan iklim sekolah sebagai suatu keyakinan, nilai, dan sikap (Koth, Bradshaw, & Leaf, 2008; Mitchell, Bradshaw, & Leaf, 2008), atau kualitas, maupun karakter dari kehidupan sekolah (Zullig, Koopman, Patton, & Ubbes, 2010) yang membentuk pola interaksi antara guru, siswa, dan karyawan yang ada di sekolah. Kehidupan sekolah yang dimaksudkan dapat mencakup hal-hal seperti situasi sosial di kelas maupun sekolah pada umumnya, tingkat keamanan sekolah, struktur organisasi dan pola manajemen sekolah, maupun hubungan interpersonal di sekolah.

Sama halnya dengan konsep kesejahteraan subjektif, iklim sekolah juga sangat kuat melibatkan persepsi dalam pembentukannya. Hal ini disebabkan oleh konsep dasar iklim organisasi yang juga sangat mengandalkan persepsi seseorang dalam menilai berbagai aspek dalam suatu lingkungan organisasi, sehingga metode laporan diri (*self-report*) menjadi penting dalam memberikan gambaran mengenai

iklim suatu organisasi (Owens, 1995). Dapat disimpulkan pula bahwa meskipun individu-individu di dalam lingkungan sekolah seperti guru, siswa, dan lainnya secara objektif mengalami pengalaman-pengalaman yang sama ketika berada di sekolah, mereka tetap akan memiliki persepsi yang berbeda tentang pengalaman tersebut (Mitchell, Bradshaw, & Philip, 2008). Sehingga pada akhirnya, iklim sekolah secara umum dapat didefinisikan sebagai persepsi dan perasaan siswa terkait dengan lingkungan sosial di sekolah dengan dimensi-dimensi dasar berasal dari iklim organisasi yaitu ekologi, *milieu*, organisasi, dan budaya (Owens, 1995).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kesejahteraan siswa di sekolah dipengaruhi faktor-faktor eksternal dari siswa itu sendiri, seperti budaya, lingkungan, dan hubungan sosial. Faktor-faktor tersebut nampaknya cenderung lebih dekat dengan konsep yang telah mapan dan utuh, yaitu iklim sekolah. Berdasarkan deduksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi iklim sekolah dalam membentuk siswa yang sejahtera di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara persepsi iklim sekolah dengan kesejahteraan subjektif siswa. Asumsi yang diyakini adalah semakin positif persepsi siswa terhadap iklim sekolahnya, maka diduga akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektifnya, dan begitu pula sebaliknya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik statistik multivariat (MANOVA) untuk menguji hipotesis. Teknik tersebut dipilih karena rancangan penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara dua variabel, yaitu persepsi terhadap iklim sekolah (independen) dan kesejahteraan subjektif di sekolah (dependen), serta sejauh mana kontribusi variabel independen terhadap aspek-aspek variabel dependen

den yang dalam hal ini adalah aspek kognitif dan afektif dari kesejahteraan subjektif di sekolah. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji linearitas dan normalitas data.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala, yang terdiri dari (1) Skala Kesejahteraan Subjektif di Sekolah dan (2) Skala Persepsi Terhadap Iklim Sekolah. Skala Kesejahteraan Subjektif di Sekolah dikembangkan berdasarkan teori kesejahteraan subjektif dari Diener dengan model skala *semantic differential* Osgood yang terdiri dari 32 butir (Cronbach $\alpha = 0.912$), yang dikembangkan berdasarkan dua aspek utama kesejahteraan subjektif yaitu aspek kognitif dan afektif. Adapun Skala Persepsi Terhadap Iklim Sekolah disusun dengan menggunakan model *summated ratings* (model skala Likert) berdasarkan kolaborasi teori-teori iklim sekolah dengan empat dimensi dari Owens berupa ekologi, *milieu*, organisasi, dan budaya. Sakala tersebut terdiri dari 30 butir (Cronbach $\alpha = 0.896$).

Penelitian ini menerapkan teknik *convenience sampling* untuk menentukan subjek penelitian. Kriteria-kriteria sampel atau *sampling frame* telah ditetapkan terlebih dahulu, yaitu (1) terdaftar di SMAN “X” Kota “Y”; (2) berusia antara 14 sampai 19 tahun; dan (3) berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Jumlah sampel yang digunakan ditentukan melalui prinsip proporsi minimal 10% dari populasi penelitian, yaitu jumlah keseluruhan siswa di SMAN “X” Kota “Y”. Sampel harus merupakan cerminan dari populasi dan angka minimal 10% sudah cukup representatif (Hadi, 2004). Dengan menggunakan kaidah tersebut, didapatkan 96 siswa yang akan digunakan sebagai sampel penelitian.

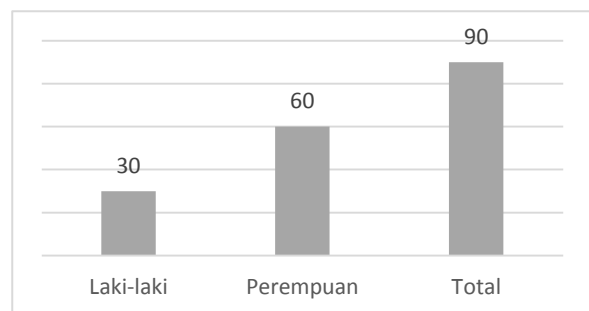
Hasil

Statistik deskriptif

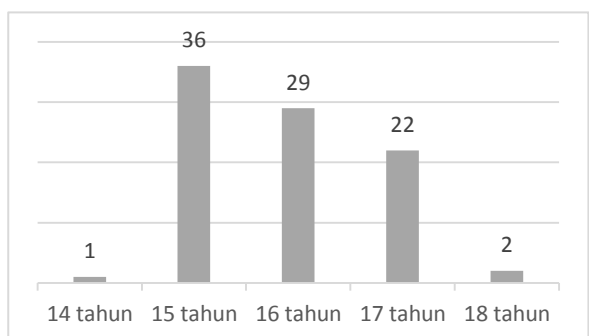
Terdapat 96 siswa yang berpartisipasi

dalam penelitian ini. Dari jumlah tersebut, enam data subjek tidak diikutsertakan dalam analisis dikarenakan pengisian yang tidak lengkap. Dengan demikian, pada akhirnya terdapat 90 data yang digunakan pada penelitian ini. Tabel 1 dan 2 menunjukkan gambaran demografis dari subjek penelitian, yaitu jenis kelamin dan usia.

Tabel 1. Subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin



Tabel 2. Subjek penelitian berdasarkan usia



Berkaitan tingkat persepsi siswa dan tingkat kesejahteraan subjektifnya, analisis deskriptif juga dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai distribusi dan kategori skor. Tabel 3 menunjukkan ringkasan hasil analisis deskriptif tersebut.

Tabel 3. Hasil analisis deskriptif data penelitian (kategori skor dalam persen)

Variabel	Rendah	Sedang	Tinggi
Kesejahteraan subjektif	18,89	63,33	17,78
Aspek kognitif	7,78	65,56	26,67
Aspek afektif	26,67	65,56	7,78
Persepsi terhadap iklim sekolah	17,78	67,78	14,44

Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tes *One-sample Kolmogorov-Smirnov* dan menghasilkan simpulan bahwa keseluruhan data yang digunakan pada penelitian ini memiliki sebaran normal, dengan rincian sebagaimana dipaparkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji normalitas data penelitian

Variabel	Nilai p	Keterangan
Kesejahteraan Subjektif di Sekolah	0.361	Normal
Kesejahteraan Subjektif di Sekolah (Aspek Kognitif)	0.194	Normal
Kesejahteraan Subjektif di Sekolah (Aspek Afektif)	0.194	Normal

Uji linearitas

Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan dengan perbandingan R kuadrat (R-square Comparison). Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel persepsi terhadap iklim sekolah dengan aspek kognitif dan aspek afektif dari kesejahteraan subjektif di sekolah merupakan hubungan yang linear, dengan nilai signifikansi masing-masing $p = 0.00$ dan $p = 0.014$. Hasil ini menguatkan dugaan hubungan antara kedua variabel tersebut. Tabel 5 menunjukkan gambaran selengkapnya terkait dengan hasil uji linearitas.

Tabel 5. Hasil uji linearitas data penelitian

Variabel	Nilai p	Keterangan
Persepsi terhadap iklim sekolah dengan kesejahteraan subjektif	0.000	Linear
Persepsi terhadap iklim sekolah dengan aspek kognitif kesejahteraan subjektif	0.000	Linear
Persepsi terhadap iklim sekolah dengan aspek kesejahteraan subjektif	0.014	Linear

Uji hipotesis

Teknik analisis statistik multivariat (MANOVA) digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu terdapat hubungan positif antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan kesejahteraan subjektif siswa di sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara variabel persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan kesejahteraan subjektif di sekolah sangat signifikan ($F = 11.561$; Partial Eta Square = 0.210; $p = 0.00$ ($p < 0.01$)).

Hasil analisis multivariat juga menunjukkan bahwa antara variabel persepsi terhadap iklim sekolah dengan aspek kognitif pada variabel kesejahteraan subjektif di sekolah memiliki hubungan yang sangat signifikan, dengan nilai p sebesar 0.000 ($p < 0.01$). Sementara itu, antara variabel persepsi terhadap iklim sekolah dengan aspek afektif pada variabel kesejahteraan subjektif memiliki hubungan yang cukup signifikan, dengan nilai p sebesar 0.014 ($p < 0.01$).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan penelitian ini, yaitu terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan kesejahteraan subjektif di sekolah pada siswa, dapat diterima. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap iklim di sekolahnya, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan subjektif siswa tersebut di sekolahnya. Selain itu, persepsi siswa terhadap iklim di sekolahnya memiliki hubungan yang lebih besar dengan aspek kognitif kesejahteraan subjektifnya di sekolah daripada dengan aspek afektifnya.

Secara umum, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu bahwa kesejahteraan subjektif di sekolah berkaitan dengan faktor-faktor eksternal seperti hubungan sosial (Carr, 2004), lingkungan (Huebner & Diener,

2008; Judge & Klinger, 2008), dan budaya (Rice & Steele, 2004). Faktor-faktor tersebut merupakan bagian yang sama dari konsep iklim sekolah yang berisi dimensi-dimensi iklim organisasi Owens (1995), yaitu ekologi, *milieu*, organisai, dan budaya. Secara khusus, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan iklim sekolah dan kebahagiaan siswa di sekolah (Konu & Rimpela, 2002; Ruus, Veisson, Leino, Ots, Pallas, Sarv, & Veisson, 2007).

Dimensi ekologi pada iklim sekolah mengacu pada Dimensi ekologi dari iklim sekolah mengacu pada faktor-faktor fisik dan material dalam sebuah sekolah, seperti ukuran, usia, desain, fasilitas-fasilitas dan kondisi dari bangunan sekolah. Selain itu, dimensi ekologi juga mengacu pada teknologi yang digunakan oleh orang-orang di dalam sekolah, seperti meja, kursi, papan tulis, dan segala sesuatu yang digunakan untuk mendukung kelangsungan aktivitas di sekolah tersebut.

Berbeda dengan dimensi ekologi yang menekankan aspek fisik, dimensi *milieu* dari iklim sekolah mengacu pada aspek sosial di dalam sebuah sekolah. Segala sesuatu yang terkait dengan orang-orang di dalam sebuah sekolah termasuk ke dalam dimensi ini. Sebagai contoh, termasuk ke dalam dimensi ini adalah jumlah orang yang ada di dalam sekolah dan karakteristik mereka, seperti ras, suku, tingkat gaji guru, tingkat sosial ekonomi siswa, tingkat pendidikan guru, semangat dan motivasi orang dewasa serta siswa di sekolah, tingkat kepuasan kerja, dan sejumlah karakteristik lain dari orang-orang yang berada di dalam lingkungan sekolah.

Sementara itu, dimensi organisasi dari iklim sekolah mengacu pada struktur administratif dan organisasional dari sebuah sekolah. Dimensi ini mengacu pada bagaimana sebuah sekolah dikelola, cara yang digunakan dalam membuat suatu keputusan serta siapa saja yang terlibat di dalamnya, pola komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang berada di dalam

sekolah, dan isu lainnya. Hampir serupa dengan aspek dimensi organisasi, dimensi budaya berkaitan dengan filosofi, ideologi, nilai, asumsi, kepercayaan, harapan, sikap, dan norma bersama yang mempersatukan sebuah komunitas. Dimensi budaya dari iklim sekolah mengacu pada nilai-nilai, sistem kepercayaan, norma-norma, dan cara berpikir yang menjadi karakteristik dari orang-orang yang berada di sekolah tersebut. Secara sederhana, budaya dapat dikatakan sebagai cara untuk melakukan sesuatu atau bertindak di suatu tempat.

Pada penelitian ini, sebagian besar siswa mempersepsi iklim sekolahnya pada tingkat sedang (67.78%) dan pada tingkat tinggi (14.44%), sedangkan sebagian kecil siswa (17.78%) mempersepsi pada tingkat rendah. Hal ini hampir serupa dengan tingkat kesejahteraan subjektif siswa di sekolah yang sebagian besar berada pada derajat sedang (63.33%) dan tingkat tinggi (17.78%), dengan 16.89% sisanya berada pada kategori rendah. Hasil ini diduga kuat karena siswa merasa keseluruhan dimensi-dimensi iklim sekolah sudah mampu dipenuhi sebagian atau seluruhnya oleh pihak sekolah.

Sekolah yang menjadi kancha dalam penelitian ini merupakan sekolah negeri yang terbaik di kota tersebut, bahkan sudah mencapai taraf rintisan sekolah internasional. Hal tersebut berkonsekuensi pada terjaminnya kualitas penyelenggaraan proses pendidikan baik dari aspek fisik seperti bangunan maupun aspek-aspek nonfisik seperti hubungan sosial di sekolah, tata laksana sekolah, dan budaya sekolah.

Konu, Lintonen, dan Rimpela (2002) melaporkan bahwa kondisi sekolah seperti temperatur udara di kelas, sarana sekolah, kebersihan, dan lingkungan fisik lainnya memiliki pengaruh yang penting terhadap kesejahteraan siswa. Huebner dan Diener (2008) juga melaporkan hal serupa dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal di sekolah, bahwa dalam konteks sekolah, kesejahteraan subjektif siswa dipengaruhi oleh interaksi sosial di lingkungan sekolah-

nya. Jika hubungan antar sesama siswa dan antara siswa dengan guru terjalin dengan baik, maka siswa akan cenderung merasa sejahtera (Way, Reddy, dan Rhodes, 2007). Sementara itu, Pyhalto, Soini, dan Pietarinen (2010) menyatakan bahwa lingkungan sekolah, yang dalam hal ini mencakup kualitas interaksi dengan teman sebaya dan kualitas interaksi antara siswa dengan guru akan membentuk kesejahteraan siswa di sekolah.

Dalam kaitannya dengan tata kelola atau manajemen sekolah, yang merupakan inti dari dimensi organisasi, Huebner dan Diener (2008) menyatakan bahwa struktur kelas, aturan di sekolah, dan juga perilaku guru akan berpengaruh pada kesejahteraan siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ruus, Veisson, Leino, Ots, Pallas, Sarv, dan Veisson (2007) juga melaporkan bahwa sistem nilai dan sikap guru terhadap siswa berpengaruh terhadap penerimaan hidup dan rasa optimis siswa, kesejahteraan fisiologis siswa, serta kesejahteraan psikologis siswa.

Jika melihat hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan aspek-aspek kesejahteraan subjektif di sekolah secara spesifik, maka akan didapatkan nilai hubungan yang lebih kuat dengan aspek kognitif. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena keduanya sama-sama melibatkan unsur kognitif siswa. Persepsi siswa terhadap iklim sekolah didasari atas kesesuaian antara kebutuhan siswa dengan apa yang telah diberikan oleh sekolah (Way, Reddy, & Rhodes, 2007). Berdasarkan hal tersebut, seorang siswa akan melakukan penilaian terhadap berbagai karakteristik yang ada di dalam lingkungan sekolahnya apakah sesuai dengan harapan dan kebutuhan siswa atau tidak. Sementara itu, aspek kognitif kesejahteraan subjektif di sekolah juga mengacu pada apakah siswa mengalami kepuasan ketika sedang berada di sekolah atau tidak. Lewis, Huebner, Malone, dan Valois (2011), menjelaskan bahwa tingkat kepuasan hidup melibatkan penilaian kognitif yang mengacu pada

standar dari masing-masing individu. Berdasarkan hal ini, maka siswa akan melakukan evaluasi subjektif atas berbagai pengalamannya selama berada di sekolah apakah membuatnya merasa puas ataukah tidak. Dengan demikian, baik penilaian terhadap iklim sekolah maupun evaluasi subjektif pada pengalaman-pengalaman siswa ketika berada di sekolah, keduanya melibatkan unsur kognitif siswa.

Sementara itu, persepsi terhadap iklim sekolah juga memiliki hubungan yang cukup kuat dengan aspek afektif kesejahteraan subjektif di sekolah, meskipun tidak sekuat hubungannya dengan aspek kognitif. Aspek afektif mengacu pada sejauh mana seseorang mengalami perasaan senang atau sebaliknya tidak senang dalam kehidupannya (Schimmack, 2008). Dengan demikian, aspek afektif dari kesejahteraan subjektif mengacu pada sejauh mana siswa mengalami perasaan senang atau tidak senang ketika berada di sekolah. Penilaian siswa terhadap berbagai keadaan atau situasi di sekolahnya akan menjadi dasar untuk melakukan evaluasi subjektif secara afektif terhadap pengalaman-pengalamannya ketika berada di sekolah. Siswa akan mengevaluasi apakah selama berada di sekolah dirinya merasa senang atau tidak senang.

Sampel pada penelitian ini adalah siswa SMA, yang berada dalam tahap perkembangan remaja. Para ahli perkembangan menjelaskan bahwa remaja lebih sering mengalami kondisi ketidakstabilan emosional. Intensitas emosi remaja juga terkadang tidak sesuai dengan peristiwa yang dialaminya. Selain itu, remaja juga terkadang tidak mengetahui bagaimana cara mengekspresikan emosinya dengan benar (Santrock, 2007). Hal inilah yang tampaknya menyebabkan hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan aspek afektif kesejahteraan subjektif tidak sama kekuatannya dengan aspek kognitif. Hal ini kemungkinan terjadi karena keadaan emosional siswa yang bervariasi ketika diminta untuk mengeva-

luasi pengalaman-pengalamannya selama berada di sekolah. Alasan siswa SMA dipilih sebagai subjek penelitian juga lebih kepada alasan tersebut, bahwa siswa SMA dirasa telah memiliki kematangan kognitif untuk bisa melakukan evaluasi atas iklim sekolahnya dan pada kesejahteraan dirinya. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, kedua konstruk tersebut dibangun atas dasar evaluasi atau penilaian individu. Dengan demikian, kemampuan individu dalam melakukan hal tersebut, yang salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya, mutlak diperlukan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan kesejahteraan subjektif siswa di sekolah. Selain itu, persepsi siswa terhadap iklim sekolah juga memiliki hubungan yang lebih kuat dengan aspek kognitif kesejahteraan siswa dibandingkan dengan aspek afektifnya. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena baik persepsi terhadap iklim sekolah maupun aspek kognitif kesejahteraan subjektif di sekolah sama-sama melibatkan penilaian evaluatif dari siswa.

Saran pada penelitian ini berasal dari keterbatasan metodologis yang muncul, di antaranya adalah keterbatasan dalam hal pemilihan sampel. Hanya siswa SMA yang dijadikan sampel pada penelitian ini dan berasal dari satu sekolah. Oleh karena itu, memperluas populasi penelitian dengan memperbanyak jumlah SMA yang menjadi kancah penelitian dapat dilakukan untuk penelitian-penelitian berikutnya. Selain itu, melibatkan beragam jenis sekolah selain sekolah negeri juga bisa dilakukan untuk memvariasikan sampel penelitian, seperti sekolah berbasis agama, sekolah swasta, sekolah berbasis asrama, dan sekolah kejuruan. Kemudian, untuk memperluas cakupan teoritisnya, memvariasikan lokasi penelitian juga mungkin dilakukan, seperti memilih sampel yang berasal dari sekolah di daerah-daerah tertinggal, terdepan, dan terluar dari wilayah Indonesia jika memungkinkan.

Sementara itu, saran praktis bagi pihak sekolah yang diteliti agar bisa tetap mempertahankan keadaan lingkungan sekolahnya, baik yang bersifat fisik seperti keadaan sarana dan prasarana sekolah, ataupun yang bersifat non-fisik seperti hubungan antara sesama orang-orang yang berada di sekolah, organisasi sekolah, dan budaya sekolah yang baik.

Daftar Pustaka

- Ampuni, S., & Andayani, B. (2007). Memahami Anak dan Remaja dengan Kasus Mogok Sekolah: Gejala, Penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga, dan Keberhasilan Penanganan. *Jurnal Psikologi*, 34 (1), 55-75.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Brunner-Routledge.
- Compton, W. C. (2005). *An Introduction to Psychology Positive*. Belmont: Thomas Wadsworth.
- De Chavez, A. C., Backett-Milburn, K., Parry, O., & Platt, S. (2005). Understanding and Researching Wellbeing: Its Usage in Different Disciplines and Potential for Health Research and Health Promotion. *Health Education Journal*, 64 (1), 70-87. DOI:10.1177/001789690506400108

- Diener, E., & Lucas, R. E. (2000). Subjective Emotional Well-Being. Dalam M. Lewis, J. M. Haviland-Jones (Editor), *Handbook of Emotions*. New York: The Guildford Press.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life. *Annual Reviews Psychology*, 54, 403-425. DOI: <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- Diener, M. L., & McGavran, M. B. D. (2008). What Makes People Happy? A Developmental Approach to the Literature on Family Relationships and Well-Being. Dalam M. Eid & R. J. Larsen (Eds.), *The Science of Subjective Well-Being*. New York: The Guildford Press.
- Ducket, P., Sixsmith, J., & Kagan, C. (2008). Researching Pupil Well-Being in UK Secondary Schools: Community Psychology and the Politics of Research. *Childhood*, 15 (1), 89-106. DOI: <https://doi.org/10.1177/0907568207086838>
- Hadi, S. (2004). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Haybron, D. M. (2008). Philosophy and the Science of Subjective Well-Being. Dalam M. Eid & R. J. Larsen (Editor), *The Science of Subjective Well-Being*. New York: The Guildford Press.
- Huebner, E. S. & Diener, C. (2008). Research on Life Satisfaction of Children and Youth: Implications for the Delivery of School-Related Services. Dalam M. Eid & R. J. Larsen (Editor), *The Science of Subjective Well-Being*. New York: The Guildford Press.
- Judge, T. A., & Klinger, R. (2008). Job Satisfaction: Subjective Well-Being at Work. Dalam M. Eid & R. J. Larsen (Editor), *The Science of Subjective Well-Being*. New York: The Guildford Press.
- Konu, A. I., Lintonen, T. P., & Rimpela, M. K. (2002). Factors Associated with Schoolchildren's General Subjective Well-Being. *Health Education Research: Theory & Practice*, 17 (2), 155-165. DOI: <https://doi.org/10.1093/her/17.2.155>
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-Being in Schools: A Conceptual Model. *Health Promotion International*, 17 (1), 79-87. DOI: <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Koth, C. W., Bradshaw, C. P., & Leaf, P. J. (2008). A Multilevel Study of Predictors of Student Perceptions of School Climate: The Effect of Classroom-Level Factors. *Journal of Educational Psychology*, 100 (1), 96-104. DOI: 10.1037/0022-0663.100.1.96
- Larsen, R. J., & Eid, M. (2008). Ed Diener and the Science of Subjective Well-Being. Dalam M. Eid & R. J. Larsen (Editor), *The Science of Subjective Well-Being*. New York: The Guildford Press.
- Lewis, A. D., Huebner, E. S., Malone, P. S., & Valois, R. F. (2011). Life Satisfaction and Engagement in Adolescent. *Journal of Youth Adolescence*, 40 (3), 249-262. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9517-6>
- Lucas, R. E. (2008). Personality and Subjective Well-Being. Dalam M. Eid & R. J. Larsen (Editor), *The Science of Subjective Well-Being*. New York: The Guildford Press.

- Mitchell, M. M., Bradshaw, C. P., & Philip J. L. (2009). Student and Teacher Perception of School Climate: A Multilevel Exploration of Pattern of Discrepancy. *Journal of School Health*, 80 (6), 271-279. DOI: 10.1111/j.1746-1561.2010.00501.x
- O'Rourke, J., & Cooper, M. (2010). Lucky to be Happy: A Study of Happiness in Australian Primary Students. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*, 10, 94-107. Diperoleh pada 2 Desember 2017 dari: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ895559.pdf>
- Owens, R. G. (1995). *Organizational Behavior in Education*. Needham Heights: Allyn and Bacon.
- Pavot, W., & Diener, E. (2004). The Subjective Well-Being in Adulthood: Findings and Implications. *Ageing International*, 29 (2), 113-135. DOI: 10.1007/s12126-004-1013-4.
- Pyhalto, K., Soini, T., & Pietarinen, J. (2010). Pupil's Pedagogical Well-Being in Comprehensive School: Significant Positive and Negative School Experiences of Finnish Ninth Graders. *European Journal of Psychology and Education*, 25 (2), 207-221. DOI: 10.1007/s10212-010-0013-x.
- Rice, T. W., & Steele, B. J. (2004). Subjective Well-Being and Culture Across Time and Space. *Journal of Cross Cultural Psychology*, 35 (6), 633-647. DOI: <http://dx.doi.org/10.1177/0022022104270107>
- Russel, J. E. (2008). Promoting Subjective Well-Being at Work. *Journal of Career Assessment*, 16 (1), 117-131. DOI: 10.1177/1069072707308142
- Ruus, V., Veisson, M., Leino, M., Ots, L., Pallas, L., Sarv, E., & Veisson, A. (2007). Student's Well-Being, Coping, Academic Success, and School Climate. *Journal of Social Behavior and Personality*, 35 (7), 919-936. DOI:10.2224/sbp.2007.35.7.919
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Schimmack, U. (2008). The Structure of Subjective Well-Being. Dalam M. Eid & R. J. Larsen (Editor), *The Science of Subjective Well-Being*. New York: The Guildford Press.
- Shah, S. I. A., Mumtaz, A., & Chughtai, A. S. (2017). Subjective Happiness and Academic Procrastination Among Medical Students: The Dilemma of Unhappy and Lazy Pupils. *PRAS*, 1, 1-7.
- Triandis, H. C. (2000). Cultural Syndromes and Subjective Well-Being. Dalam E. Diener & E. M. Suh (Editor), *Culture and Subjective Well-Being*. Cambridge: The MIT Press.
- Turashvili, T., & Japaridze, M. (2012). Psychological Well-Being and Its Relation to Academic Performance of Students in Georgian Context. *Problems of Education in the 21st Century*, 49, 73-80. Diperoleh pada 2 Desember 2017 dari: <http://journals.indexcopernicus.com/abstract.php?icid=1023818>
- VandenBos, G. R. (2002). *APA Dictionary of Psychology*. Washington: American Psychological Association.
- Van Horn, M. L. (2003). Assessing the Unit of Measurement for School Climate Through Psychometric and Outcome Analysis of the School Climate Survey. *Educational and Psychological Measurement*, 63 (6), 1002-1019. DOI: 10.1177/0013164403251317

- Way, N., Reddy, R., & Rhodes, J. (2007). Student's Perceptions of School Climate During the Middle School Years: Associations with Trajectories of Psychological and Behavioral Adjustment. *American Journal of Community Psychology*, 40, 194-213. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9143-y>
- Zullig, K. J., Koopman, T. M., Patton, J. M., & Ubbes, V. A. (2010). School Climate: Historical Review, Instrument Development, and School Assessment. *Journal of Psycho-educational Assessment*, 28, 139-152. DOI:10.1177/0734282909344205